

Hubungan Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi Ibu Nifas dalam Pemberian MP-ASI Terlalu Dini pada Bayi Berusia 0-6 Bulan

Dessy Rahelia Siagian^{1*}, Dwi Febriani Hayuningtyas², Ester Rina Sitorus³, Ridha Syahputri Pasaribu⁴

Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia^{1, 2, 3, 4}
dessyrahelia@gmail.com¹, dwifebrianityas@gmail.com², rinasitorus117@gmail.com³,
ridhasyahputri11@gmail.com⁴

Abstrak

Received: 04-06-2022
Revised : 25-06-2022
Accepted: 25-06-2022

Status gizi anak menjadi satu dari kemajuan suatu bangsa yang dipengaruhi serta ditentukan dari taraf kesehatannya. MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan pada bayi atau anak usia > 6 - 24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Akan tetapi, pada reaitanya pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan tengah sulit dilakukan oleh ibu. Sedangkan, ha ini bisa bertimbun pemicu dari masaah kesehatan terhadap bayi yang diakibatkan pemberian MP-ASI terlalu dini. Bayi menjadi lebih mudah sakit, mulai dari sakit batuk, pilek, demam, sembelit, atau diare. Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Anjelir Desa Sei Semayang pada bulan April 2022 dan sampel yang diambil adaah ibu yang memiliki bayi berusia 0-6 bulan sebanyak 31 responden. Desain penelitian yang dilakukan adaah *cross sectiona anaitic* dengan jenis penelitian adaah kuantitatif. Pengambilan data dengan menggunakan kuisisioner, penilaian, anaisis data univariat dan bivariat. Hasil penelitian yang dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square* ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi (pendidikan, pekerjaan, paritas, dan dukungan keluarga) daam pemberian MP-ASI terlalu dini dengan nilai yang diperoleh p-value (< 0,05). Saran yang dapat dibagikan untuk petugas kesehatan yang bekerja di Posyandu iaah dapat diharapkan mampu terus memberikan bimbingan dan wawasan mengenai ASI Eksklusif dan MP-ASI di waktu yang tepat. Dengan ini, ibu dan keluarga tidak mendapatkan informasi yang saah untuk kesehatan ibu dan bayinya.

Kata kunci: MP-ASI; bayi; masaah kesehatan.

Abstract

The nutritiona status of children becomes one of the progress of a nation that is influenced and determined by the level of heath. Breast milk companion food is a food or drink containing nutrients, given to infants or children aged > 6-24 months to meet nutritiona needs other than breast

milk. However, in reality the exclusive breastfeeding until the age of 6 months is difficult for mothers to do. Meanwhile, this can be a hoard of triggers from health problems for babies caused by the provision of complementary food breast milk too early. Babies become more easily sick, ranging from cough, runny nose, fever, constipation, or diarrhea. This study was conducted in Posyandu Anjelir Desa Sei Semayang in April 2022 and the sample taken was a mother who had a baby aged 0-6 months as many as 31 samples. The design of the research carried out is cross sectiona anaitic with the type of research is quantitative. Data capture using questionnaires, research, univariate and bivariate data anaysis. The results of research conducted with the Chi-Square statistica test found a significant relationship between the level of knowledge and influencing factors (education, employment, parity, and family support) in the provision of breast milk companion food too early with the value obtained p-value (< 0.05). Advice that can be shared for health workers working in Posyandu is that it can be expected to continue to provide guidance and insight into Exclusive Breast Milk and MP-ASI in a timely manner. With this, the mother and family do not get the wrong information for the heath of the mother and the baby.

Keywords: *breast milk companion food; babies; heath problem.*

*Correspondence Author: Dessy Rahelia Siagian
Email: dessyraheliia@gmail.com



PENDAHULUAN

Status gizi anak menjadi satu dari kemajuan suatu bangsa yang dipengaruhi serta ditentukan dari taraf kesehatannya. Untuk memenuhi hal tersebut, maka Global Strategy for Infant and Young Child Feeding, World Health Organization (WHO) dan UNICEF mempromosikan empat hal penting yang harus dilakukan yaitu, pertama menyediakan air susu ibu pada bayi segera dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir, kedua mengungkapkan bahwa hanya air susu ibu (ASI) saja atau pemberian ASI secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berusia 6 bulan, ketiga menyampaikan makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) saat bayi berusia 6 bulan sampai 24 bulan dan keempat melangsungkan pemberian ASI sampai anak berusia 24 bulan atau lebih ([Listyaningrum & Vidayanti, 2016](#)).

MP-ASI merupakan makanan atau minuman yang mengandung zat gizi, diberikan pada bayi atau anak usia $> 6 - 24$ bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI ([Mutiarra & Astri, 2016](#)). MP-ASI berupa makanan padat atau cair yang diberikan secara sedikit demi sedikit sesuai dengan usia serta kemampuan pencernaan bayi atau anak ([Data, 2016](#)). Akan tetapi, pada realitanya pemberian ASI eksklusif sampai usia 6 bulan tengah sulit dilakukan oleh ibu. Sedangkan, ha ini bisa bertimbun pemicu dari masalah kesehatan terhadap bayi tersebut.

Pemberian MP-ASI mesti diawali ketika bayi berusia 6 bulan karena, jika sebelum usia 6 bulan, enzim pencernaan dari bayi belum sempurna sehingga bayi tidak mampu

mencerna zat tepung serta tidak sempurna mencerna protein (Haflaha, 2018). Akhirnya, enzim yang berperan melapisi protein makanan penyebab alergi belum cukup diproduksi, lalu protein yang masuk ke dalam sel usus bahkan merangsang reaksi alergi serta intoleransi. Di bawah usia 6 bulan, daya imunitas bayi masih belum sempurna.

Kondisi ini tentu beresiko terhadap bayi karena menyimpan banyak kuman-kuman untuk masuk ke dalam tubuhnya yang berawal dari makanan tersebut. Bayi menjadi lebih mudah sakit, mulai dari sakit batuk, pilek, demam, sembelit, atau diare. Ketika kejadian ini selalu terjadi maka akan mengakibatkan buruk pada pertumbuhan dan perkembangan bayi, selain itu orang tua juga mesti mengeluarkan biaya untuk perawatan bayinya yang sakit (Pujiati et al., 2017). Salah satu faktor risiko yang menjadi penyebab utama kematian pada balita diare (25,2%) dan ISPA (15,5%) menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia adalah pemberian MP-ASI dini (KemenKes, 2013).

Menurut penelitian (Riksani, 2013) memberitahukan bahwa perilaku ibu sangat mempengaruhi tingginya pemberian MP-ASI dini salah satunya disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI. Pengetahuan para ibu juga berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media massa. Ibu menyatakan bahwa penyebab pemberian MP-ASI dini pada bayi mereka dikarenakan adanya kebiasaan ibu pada memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang dengan alasan bayi masih menangis meskipun sudah diberikan ASI.

Ada beberapa faktor pendorong yang mengakibatkan ibu nifas dalam pemberian MP-ASI terlalu dini yaitu berdasarkan pendidikan, sosial budaya, petugas kesehatan, pekerjaan, dan pengalaman. Efek negatif tersebut searah dengan riset yang dilakukan oleh pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi dan Makanan sewaktu 21 bulan diketahui, bayi ASI parsial lebih banyak yang terserang diare, batuk-pilek, dan panas ketimbang bayi ASI dominan. Penelitian (Organization, 2013), mengemukakan bahwa hanya 40% bayi di dunia yang memperoleh ASI eksklusif sedangkan 60% bayi lainnya ternyata sudah menerima MP-ASI saat usianya < dari 6 bulan.

Dari hal ini dapat mendefinisikan bahwa terdapat hubungan dari segi pengetahuan dan faktor pendorong tersebut yang menjadi dampak pada pemberian MP-ASI dini sehingga bayi yang berusia < dari 6 bulan beresiko dapat menyandang penyakit dalam jangka pendek sampai jangka panjang. Pemberian MP-ASI dini di Indonesia mengikuti survei (Kemenkes, 2012) bayi yang memperoleh makanan pendamping ASI usia 0-1 bulan sejumlah 9,6% pada usia 2-3 bulan sejumlah 16,7% dan usia 4-5 bulan sejumlah 43,9%.

Hasil studi pendahuluan tanggal 14 Januari 2019 dengan 10 orang ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan pada saat kunjungan ke Posyandu Desa Kawu wilayah Kerja Puskesmas Gemarang, diketahui 6 diantaranya sudah memberikan MP-ASI di saat usia bayi kurang dari 6 bulan. Tiga dari sepuluh ibu lainnya memberikan ASI Eksklusif. Ketika ditanya kapan menurut ibu waktu yang benar saat memberi MP-ASI kepada bayi, 3 dari 10 orang ibu menyebutkan waktu yang benar memberikan MP-ASI > 6 bulan sebaiknya ibu lainnya mengutarakan MP-ASI dapat diberikan saat usia 5 bulan dengan argumen bayi yang selalu menangis lantaran lapar. Dan salah satu ibu menyatakan sudah memberikan susu formula sejak lahir.

Berlandaskan pernyataan yang ada di atas tentang pengetahuan dan faktor pemberian MP-ASI secara dini kepada bayi yang berusia <6 bulan dan disertai dengan penelitian yang terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengenal tentang hubungan yang berkaitan antara pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi ibu nifas dalam pemberian MP-ASI terlalu dini pada bayi 0-6 bulan di Posyandu Anjelir Sei Semayang Tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan diikuti desain penelitian yang merancang analitik korelasional dengan jenis *cross sectional* (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Anjelir, Desa Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan April 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi yang mendapatkan MP-ASI terlalu dini dan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Posyandu Anjelir. Sampel penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi memperoleh MP-ASI terlalu dini dan bayi yang memperoleh ASI Eksklusif pada bulan Januari 2022 di Posyandu Anjelir sebanyak 33 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari analisis Univariat yang telah terlaksana di wilayah Posyandu Anjelir Sei Semayang di bulan April 2022 dengan jumlah responden sebesar 31 orang sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi MP-ASI Terlalu Dini

Faktor-Faktor yang mempengaruhi MP-ASI	Tota	
	N	p
1. Pendidikan:		
a. SD	1	3,2%
b. SMP	6	19,3%
c. SMA/SMK	21	67,8%
d. Perguruan tinggi	3	9,6%
jumlah	31	100%
2. Pekerjaan :		
a. IRT	20	64,5%
b. Pegawai Swasta	8	25,8%
c. Pedagang	2	6,4%
d. Petani	1	3,2%
e. PNS	0	0
jumlah	31	100%
3. Kesehatan :		
a. ASI tidak keluar	18	58%
b. Payudara membengkak	9	29,5%
c. Puting lecet	4	12,9%
jumlah	31	100%
4. Paritas		
a. Primipara	16	51,6%
b. Multipara	9	29%
c. Grandepara	6	19,3%
jumlah	31	100%
5. Dukungan keluarga (ASI Eksklusif) :		
a. Tidak mendukung	17	54,8%
b. Mendukung	14	45,1%
jumlah	31	100%
6. Tingkat Pengetahuan :		
a. Baik	4	12,9%
b. Cukup	10	32,3%
c. Kurang	17	54,8%

jumlah 31 100%

Berdasarkan dari tabel 1, terdapat mayoritas pendidikan Ibu adalah SMA/SMK sebesar 21 responden (67,8%), mayoritas pekerjaan Ibu adalah IRT sebesar 20 responden (64,5%), mayoritas ASI tidak keluar sebesar 18 responden (58%), mayoritas paritas Ibu adalah primipara sebesar 16 responden (51,6%), mayoritas yang tidak mendukung adaah 17 responden (54,8%), dan mayoritas tingkat pengetahuan yang kurang sebesar 17 responden (54,8%). Sedangkan dari bentuk analisis Bivariat dari hasil penelitian yang telah terlaksana di wilayah Posyandu Anjelir Desa Sei Semayang yaitu:

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas dan Dukungan Keluarga terhadap Pemberian MP-ASI

Tingkat pengetahuan	Pemberian MP-ASI				Tota		p-value
	Diberi (f)	Persentase (%)	Tidak diberi (f)	Persentase (%)	F	P	
Baik	4	19%	0	0%	4	12,9%	0,049
Cukup	4	19%	6	60%	10	32,3%	
Kurang	13	61,9%	4	40%	17	54,8%	
Tota	21	100%	10	100%	31	100%	
Faktor-Faktor yang mempengaruhi MP-ASI	Pemberian MP-ASI	Tota	p-value				
	Diberi (f)	Persentase (%)	Tidak diberi (f)	Persentase (%)	f	p	
1. Pendidikan:							
a. SD	1	4,8%	0	0%	1	3,2%	0,025
b. SMP	1	4,8%	5	50%	6	19,3%	
c. SMA/SMK	17	81%	4	40%	21	67,8%	
d. Perguruan tinggi	2	9,5%	1	10%	3	9,6%	
2. Pekerjaan :							
a. IRT	17	81%	3	30%	20	64,5%	0,017
b. Buruh	2	9,5%	6	60%	8	25,8%	
c. Pedagang	1	4,8%	1	10%	2	6,4%	
d. Petani	1	4,8%	0	0%	1	3,2%	
e. PNS	0	0%	0	0%	0		
3. : Paritas;							
-. Primipara	16	76,2%	0	0%	16	51,6%	0,000
-. Multipara	0	0%	9	90%	9	29%	
-. Grandepara	5	23,8%	1	10%	6	19,3%	
4. Dukungan keluarga (ASI Eksklusif) :							
a. Tidak mendukung	17	81%	0	0%	17	54,8%	0,000
b. Mendukung	4	19%	10	100%	14	45,1%	

Berdasarkan tabel 2 dari hasil uji statistik yang diperoleh pada tabel 2 diketahui bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (61,9%), bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dengan pendidikan SMP sebanyak 17 orang (81%), bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dengan pekerjaan IRT sebanyak 17 orang (81%), bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dengan pengalaman ibu berdasarkan paritas primipara sebanyak 16 orang (76,2%), dan bayi yang mendapatkan MP-ASI dini dengan tidak ada dukungan keluarga terhadap ASI Eksklusif sebanyak 17 orang (81%).

Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2, dari 31 responden terdapat ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 13 orang (61,9%). Dari hasil perhitungan korelasi, diketahui nilai dari *p-value* 0,049 lebih kecil dari nilai α 0,05 ($\rho < \alpha$) yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Posyandu Anjelir Sei Semayang tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti ([Widyastuti](#), 2019) mengenai hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Puskesmas Ciruas Kabupaten Serang terdapat hasil bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini. Penelitian tersebut sejalan dengan ([Aldriana](#), 2015) mengenai hubungan pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini di Desa 2 Dayo wilayah kerja Puskesmas Tandun II, menyatakan hasil penelitian terdapat ibu yang pengetahuan kurang memberikan MP-ASI dini sebanyak 16 orang (66,7%) dengan hasil uji statistik *p-value* 0,048, yang berarti adanya hubungan antara pemberian MP-ASI dini dengan pengetahuan.

Menurut ([Sandy](#), 2018), menyatakan bahwa sumber informasi seperti mitos dan media massa yang ibu dapatkan adanya hubungan terhadap pengetahuan ibu. Tidak itu saja, bahkan ibu juga tertarik terhadap iklan susu formula yang dilakukan oleh produsen susu tersebut.

Maka asumsi dari peneliti mengenai pengetahuan ini adalah rendahnya sumber informasi yang didapatkan oleh ibu baik dari media massa maupun dari petugas kesehatannya secara langsung. Sehingga, ibu yang memiliki bayi di usia 0 – 6 bulan lebih memberikan MP-ASI daripada ASI Eksklusif dengan beranggapan bahwa MP-ASI tersebut membuat perut bayinya menjadi kenyang sehingga tidak rewel lagi dan mencukupi gizinya. Hal tersebut menjadikan sebuah budaya/kebiasaan yang sudah turun-temurun.

Pendidikan

Berdasarkan dari tabel 2, dari 31 responden terdapat ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dengan pendidikan terakhirnya yaitu SMA/SMK sebanyak 17 orang (81%). Dari hasil perhitungan korelasi, diketahui nilai dari *p-value* 0,025 lebih kecil dari nilai α 0,05 ($\rho < \alpha$) yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Posyandu Anjelir Sei Semayang tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh ([Nababan & Widyaningsih](#), 2018), menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu dengan pemberian MP-ASI dini terhadap bayi berusia < 6 bulan yang dimana *p-value* 0,003. Hasil ini sejalan dengan penelitian ([Yulianto](#) et al., 2019), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan Ibu terhadap pemberian MP-ASI dini dengan *p-value* 0,002 di wilayah Kelapa Dua Kota Depok.

Rendahnya tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima suatu informasi dengan ini cara berpikirnya sulit untuk diubah, seperti saat bayi (usia dibawah 6 bulan) menangis sesudah diberikan ASI, hal ini dianggap bahwa bayi masih lapar, sehingga ibu berusaha untuk memberikan makanan tambahan (MP-ASI) seperti bubur, buah, dan lainnya ([Arum](#) et al., 2017).

Menurut asumsi peneliti adalah pendidikan membantu seseorang untuk lebih dapat menerima informasi terkait perkembangan dan pertumbuhan bayi, salah satunya

memberikan Makanan Pendamping ASI (MP- ASI) pada saat usia bayi memasuki 6 bulan. Karena, pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terutama dalam menerima informasi sedangkan berpendidikan yang rendah belum tentu mau menerimanya. Terkadang, jika memiliki pendidikan yang rendah, tetapi ibu tersebut rajin melihat informasi ataupun mendengarkan informasi terkait MP-ASI, tidak menutup kemungkinan tingkat pengetahuan mereka lebih baik.

Pekerjaan

Berdasarkan tabel 2, dari 31 responden terdapat ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dengan pekerjaannya yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 orang (81%). Dari hasil perhitungan korelasi, diketahui nilai dari p-value 0,017 lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p < \alpha$) yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Posyandu Anjelij Sei Semayang tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan ([Mayasari](#), 2021) mengenai hubungan antara pekerjaan dengan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) dini pada bayi di Puskesmas Kenai Besar kota Jambi dengan hasil penelitian dari uji statistik didapatkan p-value (0,002) $< \alpha$ (0,05) bahwa terdapat adanya hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini. Penelitian selanjutnya dari Kumalasari, dkk (2014) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini didapatkan p-value (0,005) $< \alpha$ (0,05) terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan pemberian MP-ASI Dini pada bayi.

Menurut teori ([Septiani](#), 2014) yaitu status pekerjaan ibu terbukti dapat mempengaruhi dalam pemberian MP-ASI dini. Ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT) lebih berisiko dalam pemberian MP-ASI dini. Dikarenakan ibu-ibu hanya berdiam diri dirumah sehingga mereka tidak mendapatkan informasi mengenai kesehatan sehingga pengaruh sosia budaya yang masih kental dalam hal bayi yang cepat diberi makan akan gemuk, dan gemuk pertanda sehat.

Berdasarkan asumsi dari peneliti adalah ibu yang melakukan pekerjaan yang hanya bekerja di rumah dan mempunyai banyak waktu di rumah justru memberikan MP-ASI dini sebelum waktu yang dianjurkan terhadap bayinya terbukti dari hasil penelitian. Bahkan ibu juga mengkombinasikan ASI dengan makanan tambahan seperti bubur instan, pisang kerok, dan lainnya walaupun bayi belum layak diberikan. Ha ini dapat terjadi disebabkan ibu yang kurang mendapatkan informasi mengenai pemberian MP-ASI tepat waktu.

Paritas

Berdasarkan tabel 2, dari 31 responden terdapat ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dengan jumlah paritas yaitu primipara sebanyak 16 orang (76,2%). Dari hasil perhitungan korelasi, diketahui nilai dari p-value 0,000 lebih kecil dari nilai α 0,05 ($p < \alpha$) yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Posyandu Anjelij Sei Semayang tahun 2022.

Penelitian dari ([Kardiani & Santosa](#), 2012), mengenai gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu yang mempengaruhi makanan pendamping ASI terlalu dini di Desa Ciborelang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka menyatakan hasil uji *chi-square* didapat *p-value* value = 0,015 yang berarti adanya hubungan antara paritas terhadap pemberian MP-ASI dini. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryani, N.N tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sindang laut Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon dari bulan Desember 2014 s.d Januari 2015 dengan jumlah responden sebanyak 204 orang, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu dengan paritas ≤ 2 sebagian besar memberikan MP-ASI dini yaitu sebesar 71,6%.

Menurut teori yang dikemukakan oleh ([Afriyani](#) et al., 2016) menyebutkan bahwa ibu paritas primipara cenderung memanfaatkan segala informasi untuk menambah pemahaman terkait komposisi asupan makanan yang kompleks untuk bayi, ha ini

disebabkan karena ibu tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang mengasuh bayinya. Asumsi dari peneliti adalah pemberian MP-ASI dini lebih cenderung terjadi pada ibu yang memiliki jumlah paritas rendah (≤ 2). Yang disebabkan karena kurangnya pengalaman dan pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI. Sehingga, ibu merasa takut jika bayinya kekurangan gizi jika hanya ASI saja yang diberikan. Maka, pentingnya pemberian informasi/edukasi sejak awal dalam pemberian MP-ASI dengan tepat berdasarkan ketentuan yang berlaku demi tumbuh kembang bayi secara normal dan mengurangi masalah kesehatan bayi.

Dukungan Keluarga (ASI Eksklusif)

Berdasarkan tabel 2, dari 31 responden terdapat ibu yang mendapat dukungan keluarga dalam pemberian MP-ASI sebanyak 17 responden (81%) dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha 0,05$ ($p < \alpha$) yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI terlalu dini di Posyandu Anjelij Sei Semayang tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) menyatakan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini dengan $p\text{-value} = 0,001$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setyawati et al., 2015) mengungkapkan hasil uji *chi-square* yang diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$ ($< 0,05$) berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini.

Setiap bayi yang baru lahir ke dunia sejatinya dikelilingi oleh sebuah keluarga, baik keluarga dengan keluarga besar ataupun keluarga dengan orang tua tunggal. Dan keluarga adalah salah satu institusi masyarakat yang paling penting. Keluarga mewakili kelompok sosial primer yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu dan institusi lain (Dompas, 2021).

Menurut asumsi peneliti adalah jika adanya dukungan keluarga dalam pemberian MP-ASI terlalu dini merupakan peran atau dukungan yang tidak baik untuk ibu dan bayi (Heryanto, 2017). Banyak keluarga yang kurang memahami pemberian MP-ASI pada bayi di usia yang tepat dikarenakan adanya pengaruh budaya/kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Untuk itu, petugas kesehatan seharusnya memberikan informasi mengenai MP-ASI bukan hanya untuk ibu namun suami/keluarga berhak mendapatkan informasi tersebut. Agar membantu dan mencegah ibu untuk tidak memberikan MP-ASI terlalu dini pada bayinya.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemberian MP-ASI dini ($p\text{ value} = 0,49$) terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI dini ($p\text{ value} = 0,025$), terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemberian MP-ASI dini ($p\text{ value} = 0,000$), ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini ($p\text{ value} = 0,00$), dan terdapat yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini ($p\text{ value} = 0,017$).

BIBLIOGRAFI

- Afriyani, R., Halisa, S., & Rolina, H. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan di BPM Nurtilla Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(2), 260–265. <https://doi.org/10.26630/jk.v7i2.198>
- Aldriana, N. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian MP-ASI dini di Desa 2 Dayo Wilayah Kerja Puskesmas Tandun II Kabupaten Rokan Hulu tahun

2013. *Jurnal Marteniy and Neonatal*, 3(2), 1–9.
- Arum, N., TA, L., & Dyah Wulan, S. R. W. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Kepercayaan Ibu terhadap Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan di Desa Braja Sakti, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Agromedicine*, 4(2).
- Data, P. (2016). Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014. *Situasi Dan Analisis ASI Eksklusif. Departemen Kesehatan RI. Jakarta*.
- Dompas, R. (2021). *Peran Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. Deepublish.
- Haflaha, E. L. A. (2018). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI Secara Dini pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Puskesmas Kota Matsum Tahun 2018*. Institute Kesehatan Helvetia.
- Heryanto, E. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian makanan pendamping ASI dini. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 141–152.
- Kardiani, R., & Santosa, U. (2012). Susanti.(2012). *Gambaran Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI*.
- Kemenkes, R. I. (2012). Survei kesehatan dasar Indonesia. *Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- KemenKes, R. I. (2013). Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013. *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Listyaningrum, T. U., & Vidayanti, V. (2016). Tingkat pengetahuan dan motivasi ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia)(Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 4(2), 55–62. [https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4\(2\).55-62](https://doi.org/10.21927/jnki.2016.4(2).55-62)
- Mayasari, R. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayi di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan*, 11(1).
- Mustika, I. (2017). Determinan Pemberian ASI eksklusif Pada Ibu Menyusui. *Journal Of Health Science and Prevention*, 1(1), 2549–2919.
- Mutiara, H., & Astri, N. (2016). Perbandingan Kenaikan Berat Badan Bayi yang Diberi Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini. *Jurnal Majority*, 5(1), 81–85.
- Nababan, L., & Widyaningsih, S. (2018). Pemberian MPASI dini pada bayi ditinjau dari pendidikan dan pengetahuan ibu Early Breastfeeding Supplemental Food In Baby Viewed From Maternal Education and Knowledge. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah ISSN*, 14(1), 32–39.
- Organization, W. H. (2013). *Country implementation of the international code of marketing of breast-milk substitutes: status report 2011*.
- Pujiati, K., Dian, S. A., & Indra, D. (2017). Identifikasi kasus kekurangan gizi pada anak di bawah usia lima tahun di kota Makassar. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 140–145.
- Riksani, R. (2013). *Dari Rahim Hingga Besar*. Elex Media Komputindo.
- Sandy, D. M. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan ibu dan pendidikan dengan pemberian makanan pendamping asi di puskesmas 23 Ilir Palembang. *Masker Medika*, 6(2), 569–575. jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/276
- Septiani, W. (2014). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi Dini dengan Status Gizi Bayi 0-11 Bulan di Puskesmas Bangko Rokan Hilir. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(4), 148–153. <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss4.63>
- Setyawati, N., Pranowowati, P., & Widodo, G. G. (2015). Hubungan hukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI (makanan pendamping air susu ibu) dini di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. *Jurnal Keperawatan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabetha.

- Widyastuti, S. (2019). *Pengaruh Intervensi Edukasi MP-ASI Komprehensif Terhadap Frekuensi Pemberian Makan, Asupan Energi dan Pertambahan Berat Badan Anak Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Gadjah Mada.
- Yulianto, B. J., Prasetyo, D., Pratama, Y., Firmansyah, F., & Andini, T. N. (2019). Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (Mp-Asi). *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 18(3), 82–87. <https://doi.org/10.33221/jikes.v18i3.363>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).